

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penuh dengan makna dan simbolisme terselubung didalamnya (Mintz & Du Bois, 2002). Makanan juga merupakan objek komunal yang selalu ada di berbagai macam masyarakat sepanjang sejarah. Secara historis, makanan merupakan salah satu alat penghubung diantara masyarakat terlepas dari jarak geografis maupun budaya (Tannahil, 1988). Produksi, distribusi, dan konsumsi makanan merupakan aspek dasar bagi masyarakat di seluruh dunia. Keterkaitan makanan dengan masyarakat dunia tidak hanya mencakup kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sehari-hari saja namun makanan juga memiliki hubungan yang mencakup tentang lingkungan, pembangunan ekonomi, perdagangan, dan globalisasi (Sadiku, Ashaolu, & Musa, 2019). Melihat luasnya keterkaitan makanan dengan berbagai macam aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat, maknanya makanan juga memiliki sifat multi-disiplin dimana makanan dapat diteliti oleh berbagai macam bidang ilmu akademis. Dalam hal ini, makanan juga memiliki aspek politik sebagaimana dijelaskan oleh Lien & Nerlich (2004), bahwa makanan tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup konsumen individu tetapi juga untuk kelangsungan hidup dan bagian dari negara-bangsa modern karena di dalamnya terdapat hal terkait makanan seperti kebijakan pangan, ketahanan pangan, kedaulatan pangan, keamanan pangan, perdagangan komoditas pangan ataupun bantuan pangan.

Mengingat bahwa setiap negara memiliki masyarakat dengan budaya yang berbeda, dan makanan juga merupakan salah satu dari aspek budaya suatu negara, maka masing-masing negara juga memiliki implikasi politik yang berbeda terkait makanan. Setiap negara memiliki budaya makanannya masing-masing, budaya makanan diciptakan oleh tradisi panjang yang melibatkan produk makanan lokal, lingkungan, iklim, gaya hidup, agama, dan acara terkait. Budaya makanan yang mapan mempengaruhi kebiasaan dan perilaku diet, serta konsumsi bahan makanan pada suatu wilayah atau negara tersebut (Yamashiro, 2008). Budaya makanan dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara di mana makanan disiapkan, dikomodifikasi, dan dikonsumsi

oleh masyarakat tertentu, serta merupakan suatu hal yang dapat membangun dan menopang hubungan tertentu antara masyarakat dengan negaranya. Hubungan antara makanan dan negara-bangsa meliputi hal yang berkaitan dengan bentuk citra negara, standarisasi makanan nasional, perlindungan sektor pertanian, atau pembatasan perdagangan internasional terkait bahan pangan tertentu (Ichijo & Ranta, 2016).

Hubungan antara makanan dengan kepentingan negara-bangsa terkait makanan merupakan suatu hal yang jauh melampaui batas-batas negara. Makanan tidak hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga dan sebagai simbol internal dari suatu bangsa, namun, makanan juga digunakan secara internasional oleh negara dalam keterlibatan diplomatiknya sekaligus sebagai bentuk dari *soft power*. Dalam hal ini, makanan nasional dapat dilihat memiliki fungsi dimana di satu sisi, makanan dapat digunakan sebagai objek untuk menunjukkan daya tarik negara dan meningkatkan daya tarik yang dimiliki oleh negara tersebut di pandangan negara lain, sementara di sisi lain, juga dapat dilihat sebagai media politik budaya yang diperebutkan yang membatasi batas-batas dan identitas nasional (DeSoucey, 2010). Hal ini berarti bahwa apa yang dianggap sebagai makanan yang terbentuk dari budaya makanan suatu negara dapat digunakan dalam pembentukan citra dan pemasaran bangsa secara internasional, dengan kata lain, makanan nasional dipandang oleh negara sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai berbagai kepentingan atau tujuan negara tetapi juga perlu diamankan.

Salah satu negara yang dinilai cukup berhasil dalam memanfaatkan makanan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mencapai kepentingan negaranya adalah Jepang. Perlu diketahui bahwa terkait budaya makanan orang Jepang, perempuan dan pria Jepang sama-sama menikmati tingkat umur panjang dan harapan hidup sehat tertinggi di dunia. Salah satu alasan utama dari fakta ini adalah karena budaya makanan tradisional Jepang itu sendiri dimana budaya makanan orang Jepang terdiri dari konsumsi ikan yang tinggi, kompleks karbohidrat termasuk serat makanan, dan berbagai sumber protein termasuk kedelai (Yamashiro, 2008). Melihat fakta bahwa makanan yang biasanya dikonsumsi oleh orang Jepang membawa banyak manfaat bagi masyarakat Jepang itu sendiri, di tengah upaya menanggapi dunia yang semakin

terglobalisasi, maka Jepang berusaha untuk memperkenalkan makanan khas nasional dengan citra kesehatan dan kesegarannya di ranah internasional.

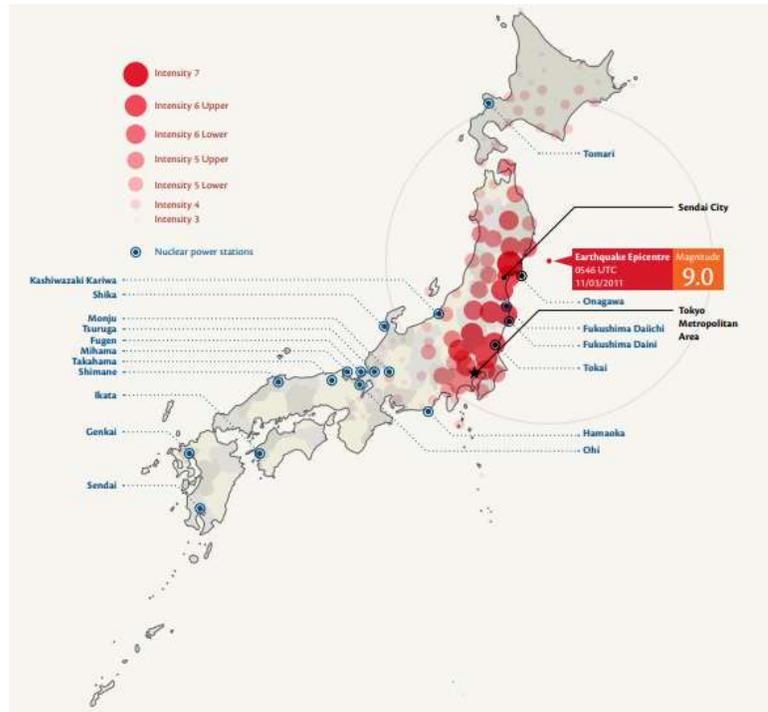
Pada awalnya, makanan Jepang di luar negeri dianggap sebagai makanan yang asing karena penggunaan bahan makanan dalam pembuatannya memakai bahan-bahan seperti ikan mentah. Namun, seiring waktu, sikap terhadap makanan Jepang mulai berubah dengan munculnya gerakan yang mengagungkan “bahan-bahan segar yang digunakan secara sederhana” sehingga dalam hal ini, karena penggunaan bahan-bahan segarnya, makanan Jepang mulai menarik minat banyak orang asing. Sebagian besar karena persepsi mengenai bahan makanan segar yang digunakan dalam pembuatan makanan Jepang, restoran makanan Jepang seperti sushi mulai buka dalam jumlah yang lebih besar di luar negeri (Carroll, 2008). Popularitas yang semakin tinggi terhadap makanan-makanan Jepang berasal dari kesadaran kesehatan yang lebih besar dan juga peningkatan apresiasi terhadap masakan Jepang yang sehat oleh ranah publik (Kumakura, 2000). Keberhasilan masakan Jepang di tingkat internasional merupakan bagian dari tren makanan masyarakat global yang menuju makanan sehat, berkelanjutan, dan segar. Makanan Jepang secara tradisional yang segar dan sederhana didasarkan pada nutrisi dari bahan-bahan alami, sebagian besar karena geografi Jepang dan karena Jepang dikelilingi oleh lautan, selalu ada makanan laut segar musiman yang tersedia sehingga sebagian besar makanan Jepang memiliki bahan baku berbasis makanan laut (Sobko, Marcus, Govoni, & Kamiya, 2010; Lim, 2010). Selain itu, Menurut “*The 10 Healthiest Ethnic Cuisine*” yang dibuat oleh CNN dengan bantuan pendapat ahli, makanan Jepang dinobatkan di peringkat 4 pada tahun 2010 (CNN, 2010). Kesuksesan makanan Jepang dalam tingkat global ini telah menciptakan citra Jepang sebagai negara dengan makanan yang sehat, segar, dan berkualitas dalam pandangan negara lain.

Namun, citra makanan Jepang yang sudah dibangun oleh Jepang sehingga terkenal atas kesehatan, kesegaran, dan kualitasnya, mulai terancam ketika terjadinya bencana *Great East Japan Earthquake* atau gempa bumi Tohoku yang terjadi pada tanggal 11 Maret 2011 di bagian timur laut Jepang. Gempa bumi berskala 9.0 magnitudo tersebut begitu kuat sehingga menggerakkan Honshu, pulau terbesar di

Jepang, 2,4 meter ke timur dan menggeser bumi pada porosnya sekitar 10 hingga 25 sentimeter (WHO, 2012a). Pada saat gempa bumi terjadi, reaktor nuklir Fukushima Daiichi unit 1, 2, dan 3 sedang beroperasi sedangkan reaktor nuklir unit 4, 5, dan 6 sedang tidak beroperasi untuk pemeriksaan berkala. Tiga reaktor nuklir yang sedang beroperasi tersebut kemudian mendeteksi gempa dan secara otomatis mematikan reaktor nuklir. Ketika reaktor nuklir dimatikan, suhu dari reaktor tersebut masih sangat panas dan memerlukan waktu lama untuk mendinginkan suhu dari reaktor tersebut. Dalam mendinginkan suhu dari reaktor nuklir, generator diesel darurat dihidupkan untuk menjaga pendingin agar tetap memompa air dingin di sekitar inti yang tetap sangat panas bahkan setelah reaktor dimatikan. Tanpa air pendingin yang beredar di sekitar inti reaktor nuklir, inti reaktor nuklir akan terlalu panas dan dapat menyebabkan ledakan uap besar-besaran seperti Chernobyl (Steinhauser, Brandl, & Johnson, 2014)

Tidak lama setelah generator diesel darurat dihidupkan, ternyata gempa bumi tersebut juga menyebabkan gelombang tsunami susulan dengan tinggi lebih dari 14 meter yang mencapai tembok laut setinggi 10 meter yang dibangun sebagai penahan terjangan tsunami terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN), namun penahan terjangan tsunami tersebut tidak kuat menghadang gelombang tsunami yang kemudian akhirnya menyebabkan kerusakan generator diesel darurat serta reaktor nuklir *Fukushima Daiichi Nuclear Power Station* yang dimiliki oleh *Tokyo Electric Power Company* (TEPCO) di prefektur Fukushima (Thielen, 2012).

Gambar 1 Tingkat Intensitas Getaran *Great East Japan Earthquake*



Sumber: WHO, 2012

Tsunami yang memicu kecelakaan nuklir dengan runtuhnya reaktor Fukushima Daiichi tersebut menyebabkan munculnya peningkatan tingkat radiasi di lingkungan Jepang yang tentunya akan membawa efek buruk pada beberapa persediaan makanan dan air lokal sehingga mendorong pihak berwenang Jepang dan internasional untuk mengeluarkan peringatan waspada dalam mengonsumsi makanan dari daerah yang terdampak oleh kecelakaan nuklir. Kecelakaan nuklir Fukushima juga memperluas kerusakan pada industri perikanan Jepang hingga lebih dari sekadar pengurangan kemampuan produksi, pada akhir Maret 2011, telah ditemukan bahwa air laut di dekat PLTN Fukushima telah terkontaminasi iodium-131 tingkat tinggi yang dihasilkan dari kebocoran air radioaktif melalui retakan di parit dan terowongan antara tempat PLTN dan lautan (Rafferty, 2013). Pasca kecelakaan nuklir Fukushima, Pengawas Pangan Jepang telah mendeteksi adanya iodium dan cesium dalam makanan di daerah Fukushima (Salahi, 2011). Makanan dapat terkontaminasi dengan bahan radioaktif ketika kontaminasi tersebar lewat udara atau terbawa dalam air hujan atau salju, dapat

mengendap di permukaan makanan seperti buah-buahan dan sayuran atau pakan ternak. Seiring waktu, radioaktivitas dapat menumpuk di dalam makanan karena adanya kontaminasi zat radioaktif yang berpindah melalui tanah ke tanaman atau hewan. Radioaktivitas juga dapat terbawa ke sungai, danau dan laut di mana ikan dan makanan laut dapat terkontaminasi oleh zat radioaktif (WHO, 2011a). Kontaminasi zat radioaktif iodium dan cesium yang terdeteksi pada komoditas makanan Fukushima dan daerah lain yang terdampak oleh kecelakaan nuklir Fukushima merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan manusia karena kadar iodium yang tinggi dapat menumpuk di tiroid dan secara khusus menyebabkan kanker tiroid (Yamamoto, Hayashi, & Scherb, 2019). Kadar zat cesium yang dideteksi juga ditakutkan dapat merusak sel dan menempatkan banyak orang pada risiko lebih tinggi terkena kanker jenis lain (Salahi, 2011). Selain itu, cesium radioaktif dapat bertahan di lingkungan yang terdampak selama bertahun-tahun dan dapat terus menghadirkan masalah jangka panjang untuk makanan, produksi makanan, dan membawa ancaman bagi kesehatan manusia (WHO, 2011a).

Sejumlah besar zat radioaktif yang tersebar ke lingkungan sekitar setelah kecelakaan pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima Daiichi pada tahun 2011 menyebabkan kerusakan parah pada daerah sekitarnya ataupun industri pertanian Fukushima, dari segi perdagangan internasional, banyak negara memberlakukan peraturan yang lebih ketat terhadap impor produk pertanian Jepang setelah kejadian tersebut (Matsumoto & Hoang, 2019). Hal tersebut juga dengan cepat memicu ketakutan akan makanan laut Jepang tidak hanya di dalam negeri tetapi juga secara internasional (Kamoey, 2015). Makanan Jepang dengan bahan baku makanan laut dapat menjadi sesuatu yang akan dihindari orang karena kekhawatiran meningkat atas kontaminasi makanan dari kecelakaan nuklir Jepang dan restoran-restoran Jepang dapat menjadi korban dari ketakutan publik terkait keamanan makanan pasca kecelakaan PLTN Fukushima, walaupun bahan baku makanan dari restoran tersebut tidak berasal dari wilayah yang terdampak (Erard, 2011). Tidak lama setelah bencana 11 Maret yang menimpa Jepang, terdengar istilah '*sushi panic*' di luar negeri, hal ini dikarenakan banyak pengunjung restoran Jepang di luar negeri seperti New York, San Francisco, dan Los Angeles, bergegas ke restoran untuk memakan makanan berbahan

baku makanan laut seperti sushi sebelum terlambat karena adanya spekulasi bahwa radiasi dari pembangkit nuklir Fukushima akan mencemari laut, ikan, dan juga manusia (Werman, 2011). Ketakutan publik pasca kecelakaan nuklir Fukushima juga membuat bahan makanan produksi wilayah yang terkena dampak kecelakaan nuklir seperti nasi dan ikan mentah dihindari oleh beberapa hotel dan restoran asing yang mengimpor produk Jepang sehingga mereka memilih untuk memberhentikan impor dari Jepang sebagai tindakan pencegahan (Duell, 2011). Melihat ketakutan dan spekulasi yang beredar di tengah masyarakat domestik maupun internasional, ini menandakan bahwa Peristiwa Fukushima bukan hanya sekadar bencana kesehatan, tetapi juga merupakan bencana informasi (Yamashita, 2014).

Ada suatu masa ketika makanan berlabel "*Made in Japan*" dianggap sebagai produk berkualitas dibandingkan yang lain. Pelanggan bersedia membayar komoditas *Made in Japan* dengan harga mahal agar mendapatkan kualitas makanan premium dari Jepang yang terkenal akan kualitasnya yang tinggi. Namun, reputasi produk Jepang telah terpuak keras akibat dari kekhawatiran berkelanjutan mengenai kontaminasi nuklir dari bencana kecelakaan nuklir Fukushima tahun 2011 yang menyebabkan pelanggan sangat waspada terhadap kontaminasi nuklir dari produk makanan dengan label "*Made in Japan*" (West, 2013).

Desas-desus buruk tentang keamanan bahan makanan menimbulkan ketakutan pada publik yang dapat menyebabkan kerugian pada negara dari segi ekonomi maupun kerusakan citra (Sulaiman, et al., 2022). Menurut pakar pertanian Jepang, persepsi kontaminasi nuklir dari kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi tersebut dapat menyebabkan "*brand damage*" yang bertahan lama, terutama jika ada bukti penyebaran radiasi di seluruh Jepang yang tentunya akan merusak semua citra makanan dari Jepang sehingga orang tidak akan membelinya walaupun jika di kemudian hari terdapat bukti bahwa makanan Jepang itu aman (McDonald, 2011). Setelah dilakukannya pengujian dan dideteksinya bahan radioaktif pada makanan produksi Jepang, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), serta Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) membuat pernyataan bersama dimana mereka meyakini bahwa "Beberapa makanan yang diproduksi di Jepang

kemungkinan besar terkontaminasi oleh bahan radioaktif pada tingkat yang tidak sesuai untuk konsumsi manusia” (WHO/IAEA/FAO Joint Statement, 2011). Ketakutan atas makanan Jepang setelah kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi tahun 2011 ini terlihat jelas dari banyaknya negara yang mulai membatasi impor dari Jepang. Tidak lama setelah kecelakaan itu, sekitar 54 negara memperketat pembatasan impor makanan laut Jepang dari daerah Fukushima (Kamoey, 2015).

Sebagian besar negara juga mengimplementasikan pemeriksaan ketat terkait makanan yang diimpor dari Jepang. Misalnya seperti Korea Selatan, yang secara aktif melakukan pengujian tingkat radiasi pada berbagai produk makanan asal Jepang. Kemudian, negara seperti Singapura, Taiwan, Belanda, Jerman, Prancis juga melakukan pemeriksaan lebih ketat seperti uji laboratorium pemeriksaan tingkat radioaktif terhadap produk pertanian dan peternakan yang diimpor dari Jepang untuk mengantisipasi masuknya makanan yang terkontaminasi radiasi nuklir ke negara mereka (Sari R. , 2011; Reuters, 2011).

Citra suatu negara merupakan hal yang penting untuk dijaga karena hal itu dapat mempengaruhi bagaimana negara lain, khususnya publik asing, memandang hal-hal yang berkaitan dengan negara tersebut. Respon dan tanggapan dari berbagai negara terkait keamanan makanan Jepang telah menunjukkan bahwa bahan makanan produksi Jepang yang tadinya terkenal atas kualitasnya mengalami penurunan citra di pandangan masyarakat internasional, yang tentunya hal ini merupakan suatu permasalahan yang dapat merugikan Jepang dan memerlukan tindakan dalam pemulihan citra terkait hal ini melalui berbagai tindakan diplomasi publik yang dilakukan oleh Jepang untuk memulihkan citra makanannya agar kembali mendapatkan kepercayaan publik.

Sehubungan dengan penelitian penulis yang akan membahas mengenai diplomasi publik Jepang terkait dengan makanan, ada beberapa peneliti pendahulu yang telah meneliti topik serupa. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan dari penulisan penelitian ini dengan membaginya dalam beberapa kategori.

Kategori pertama yaitu penelitian pendahulu yang membahas mengenai ketakutan publik terhadap masalah kesehatan tertentu dan dampaknya terhadap suatu

komoditas. Karya dari Freeman (2002) membahas mengenai kemunculan *Bovine Spongiform Encephalopathy* (BSE) atau lebih dikenal sebagai penyakit sapi gila di Inggris pada 1980-an yang telah menghancurkan citra "*the roast beef of Old England*" di seluruh Eropa dan dunia. Tak lama setelah identifikasi 1986 kasus pertama penyakit sapi gila di Inggris, publik menyatakan ketakutannya tentang kemungkinan bahwa manusia dapat terinfeksi penyakit ini. Merebaknya penyakit sapi gila telah mendorong Uni Eropa untuk mengambil tindakan dalam menanggapi krisis, yang meliputi pengawasan dan penarikan dari rantai makanan bahan berisiko tertentu. Akibat dari ketakutan atas resiko penyakit sapi gila dari komoditas daging Inggris, Uni Eropa membatasi pengiriman ternak hidup tertentu dari Inggris dan semua produk ternak dari Inggris dilarang sepenuhnya pada bulan Maret 1996. Kemudian, Fidler (2004) membahas mengenai wabah *Avian Influenza* (H5N1) atau flu burung yang menyebabkan krisis global untuk kesehatan hewan dan manusia, terutama di Asia. Pada tahun 2003-2004, virus H5N1 telah diidentifikasi di sembilan negara di Asia: Korea Selatan, Jepang, Vietnam, Thailand, Kamboja, Indonesia, Pakistan, Laos, dan China yang menyebabkan banyak negara menerapkan pembatasan perdagangan pada impor unggas dari negara-negara Asia yang telah teridentifikasi kasus virus H5N1, terutama dari Thailand dan Indonesia yang dicurigai mencoba untuk menyembunyikan kasus flu burung di negaranya.

Kategori kedua yaitu penelitian pendahulu yang membahas mengenai diplomasi menggunakan makanan nasional sebagai upaya mencapai kepentingan suatu negara. Karya dari Gracya (2021) membahas mengenai citra negara Thailand yang negatif dalam pandangan dunia internasional dimana ketika orang-orang mendengar kata Thailand, citra yang terbesit di pandangan mereka berkaitan dengan industri sex, prostitusi, ataupun kemiskinan. Untuk merubah pandangan tersebut, pemerintah Thailand menggunakan makanan nasional sebagai alat diplomasinya. Melalui program *Kitchen of The World*, pemerintah Thailand mempromosikan citra Thailand yang kaya akan citra rasa kulinernya, adapun kepentingan lain meliputi kepentingan ekonomi seperti berusaha menyebarkan restoran Thailand lebih banyak lagi di luar negeri sekaligus mendorong kegiatan ekspor Thailand. Kemudian, Ranti (2021) membahas

mengenai pemanfaatan citra surga kopi dunia yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia memiliki varian dan jumlah produksi kopi yang melimpah sehingga Indonesia memanfaatkan hal ini untuk melakukan strategi *gastrodiplomasi* lewat kopi di Jerman agar kepentingan nasionalnya, yaitu mendorong ekspor kopi dari Indonesia. Rihandini (2018) membahas mengenai upaya Korea Selatan dalam membangun citra negaranya melalui makanan. Ada masa dimana persepsi publik internasional terhadap Korea Selatan adalah negara yang ramai aksi mogok kerja, demonstrasi, ataupun Perang Korea. Dalam merubah citra ini, Korea Selatan mempublikasikan program *Korean Cuisine to the World* atau biasa disebut juga sebagai diplomasi kimchi. Setelah sukses dengan *hallyu* nya, pemerintah Korea Selatan semakin percaya diri mempromosikan *hansik* (makanan korea) dengan tujuan utama agar negara lain tertarik dengan budaya Korea Selatan serta membentuk familiaritas atau citra yang positif mengenai negara Korea Selatan. Sari, Dewi & Parameswari (2020) membahas mengenai Taiwan yang menjalankan gastrodiplomasi melalui strategi *Internationalization Strategy* yaitu mengadakan pameran-pameran internasional dan juga membantu pengembangan koki asal Taiwan di dunia internasional, serta strategi *International Localization Strategy* yaitu membangun basis pemasaran dan promosi kuliner Taiwan di luar negeri. Kepentingan Taiwan menggunakan makanan dalam strategi diplomasi antarlain adalah bertujuan sebagai alat komunikasi Taiwan dalam menunjukkan eksistensi negaranya sekaligus bergantung pada *soft power* mengingat bahwa Taiwan mengalami isolasi diplomasi akibat dari *One China Policy*.

Kategori ketiga yaitu penelitian pendahulu yang membahas mengenai upaya strategi diplomasi yang telah dilakukan Jepang secara khusus. Karya pertama dari Soeya (2015) yang menjelaskan bahwa pada pascaperang fokus utama tujuan diplomasi publik Jepang berkaitan erat dengan sejarah masa lalu kelamnya, yaitu untuk memulihkan citra negara militeris, dan untuk memperbaiki kesalahan persepsi dan kesalahpahaman oleh negara-negara asing. Untuk mencapai tujuan ini, Jepang menggunakan pendekatan pertukaran, terutama berfokus pada budaya. Tujuan dasar untuk pulih dari masa lalu militer dan membangun citra baru Jepang dengan budaya, pasifisme, dan demokrasi secara alami menjadikan aktor non-pemerintah dan

organisasi masyarakat sipil Jepang sebagai agen sentral diplomasi publik Jepang. Seiring waktu, diplomasi publik Jepang tidak lagi hanya sekadar fokus pada pemulihan citra negara militer saja, namun juga turut secara aktif menantang dan bersaing dengan negara tetangganya seperti Korea Selatan dan China dalam melakukan diplomasi publiknya sekaligus menyebarkan *soft power*nya seperti misalnya lewat program *Cool Japan*. Putri (2019) membahas mengenai strategi diplomasi publik Jepang dalam mempertahankan budaya populernya di tengah *Korean Wave* yang masuk di Indonesia. Karya ini menjelaskan bahwa budaya populer Jepang di Indonesia sudah ada mulai dari tahun 1970-an melalui *anime* anak-anak, kemudian semakin populer di tahun 2000 ketika muncul komunitas *costum player*. Namun, seiring waktu, tren budaya populer Jepang kian tergeser oleh budaya populer Korea Selatan yang masuk di Indonesia. Dalam menghadapi hal tersebut, Jepang menggunakan strategi diplomasi publik *Cool Japan Strategy* yang meliputi penyiaran konten budaya Jepang melalui media massa di Indonesia, pembentukan *idol group* JKT48, menyelenggarakan acara terkait budaya populer Jepang seperti Anime Festival Asia Indonesia (AFAID), dan pertukaran budaya Indonesia-Jepang melalui *Japan East Asia Network of Exchange for Studies and Youths (JENESYS) 2.0*. Efektivitas strategi diplomasi publik Jepang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia ke Jepang tiap tahunnya. Dari hal tersebut, terlihat bahwa walaupun tren wisatawan Indonesia ke Korea terus mengalami peningkatan sejak adanya *Korean Wave*, jumlah wisatawan Indonesia ke Jepang tetap jauh lebih unggul. Kemudian, Umam (2018) menjelaskan bahwa pada pascakemerdekaan, hubungan diplomatik Jepang-Indonesia terjalin dengan baik hingga pada tahun 1974 terjadi Peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari (Malari), yaitu protes mahasiswa pada saat kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia. Protes mahasiswa tersebut menentang derasnya investasi Jepang yang masuk ke Indonesia dan demonstran menganggap modal asing Jepang di Indonesia yang sudah berlebihan dan dianggap sebagai imperialisme baru. Akibat dari demonstrasi tersebut, banyak penjarahan terhadap toko-toko yang menjual produk Jepang serta dibakarnya produk-produk Jepang oleh demonstran. Peristiwa tersebut menyebabkan hubungan diplomatik Jepang-Indonesia mengalami penurunan dan

pemerintah Jepang berfikir untuk menggunakan bentuk diplomasi lain untuk menggantikan diplomasi ekonomi yang sebelumnya diterapkan yaitu dengan diplomasi budaya. Jepang yang ingin mengembalikan citranya akhirnya membentuk *The Japan Foundation* di Jakarta pada tahun 1979. Adapun salah satu bentuk dari diplomasi budaya Jepang di Indonesia adalah lewat *Jakarta-Japan Matsuri* yang didanai oleh pemerintah Jepang walaupun sedikit ataupun dari sponsor-sponsor perusahaan Jepang yang ada di Indonesia. Adam, Iqbal, & Trihartono (2017) membahas mengenai gastrodiplomasi yang dilakukan oleh Jepang melalui program pembangunan pangan halal Jepang yang dinamakan dengan *Japan Halal Food Project* dengan tema *Cooking Japan* di Indonesia yang mulai di tahun 2013. Tema *Cooking Japan* yang diambil ini adalah untuk membuat makanan otentik Jepang yang aman dikonsumsi masyarakat muslim sekaligus menunjukkan bahwa makanan Jepang itu aman dan sehat. Program tersebut memiliki tujuan dalam pengembangan pasar luar negeri Jepang dengan menyebarkan produk perusahaan Jepang yang menarik, terutama dalam hal penyebarluasan kuliner Jepang ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Selain itu, program *Japan Halal Food Project* juga memiliki tujuan untuk memangun citra Jepang sebagai negara yang *muslim friendly* di mata orang Indonesia.

Kategori keempat yaitu penelitian pendahulu yang membahas terkait kecelakaan nuklir Fukushima yang menimpa Jepang. Karya dari Amijaya (2018) menjelaskan mengenai peran IAEA sebagai organisasi internasional dalam merespon kecelakaan nuklir Fukushima dengan cara membentuk tim pencari fakta yang dinamakan dengan *International Fact Finding Expert Mission of The Fukushima* dimana negara yang bergabung terdiri dari Amerika Serikat, China, Prancis, Rusia, Korea Selatan, India, Hungaria, Inggris, Spanyol dan Indonesia yang bertujuan untuk mendukung upaya IAEA dalam mengurangi efek radiasi yang disebabkan oleh kecelakaan nuklir Fukushima. Adapun peran IAEA yang diimplementasikan dalam tim pencarian fakta tersebut meliputi inspeksi fasilitas nuklir, memberikan informasi dan mengembangkan standar keamanan fasilitas nuklir, serta sebagai media penghubung ilmu yang terlibat dalam penggunaan nuklir damai mengingat kecelakaan nuklir tidak hanya dikaji dari aspek teknis saja namun juga berdampak ke berbagai macam hal

seperti keamanan energi, keamanan pangan, kesehatan, lingkungan, dan lain-lain. Hugo (2020) membahas mengenai upaya pemerintah Jepang dalam mengubah arah kebijakan strategisnya, yaitu berupaya lepas dari ketergantungan terhadap energi nuklir melalui strategi pemetaan geopolitik energi kontemporer. Secara domestik, pemerintah Jepang meluncurkan *strategic energy plan* yang berisi 10 kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan *energy supply and demand* terstruktur, sedangkan pada lingkup internasional Jepang fokus pada 3 cakupan yaitu menjalin hubungan dengan China, memperkuat hubungan kelembagaan dengan Rusia, Arab Saudi dan negara kawasan Asia Tengah, serta memperkuat sektor maritim dan keamanan teluk. Chaerudin (2013) membahas bahwa sejak tahun 1954, Jepang merupakan salah satu negara yang sangat bergantung pada energi nuklir karena pada awalnya penggunaan energi nuklir ini dianggap lebih ekonomis dan ramah lingkungan serta adanya tuntutan penggunaan energi yang semakin tinggi oleh Jepang membuat energi nuklir menjadi pilihan utama. Namun, perspektif tersebut berubah setelah terjadinya kecelakaan nuklir Fukushima milik *Tokyo Electric Power Company* (TEPCO) di tahun 2011 yang sangat berdampak buruk terhadap lingkungan karena radiasi nuklir yang mencemari lingkungan yang terdampak oleh kecelakaan nuklir tersebut. Melihat resiko pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kecelakaan nuklir Fukushima telah merugikan berbagai macam pihak serta memakan banyak korban, beberapa organisasi atau gerakan lingkungan (*Environmental Movement*) di tingkat regional maupun internasional, berupaya untuk memberikan pertolongan pada korban yang terdampak serta mendorong pemerintah Jepang untuk berhenti menggunakan energi nuklir.

Sehubungan dengan beberapa literatur tertera sebelumnya yang telah dibagikan ke dalam empat kategori, terlihat bahwa karya dari Freeman (2002) dan Fidler (2004) membahas mengenai citra suatu komoditas atau makanan yang terkena dampak dari ketakutan publik akan suatu masalah kesehatan dengan mengambil fokus pembahasan ketakutan publik terhadap penyakit sapi gila dan flu burung. Kemudian, karya dari Gracya (2021), Ranti (2021), Rihandini (2018) serta Sari, Dewi & Parameswari (2020) menjelaskan mengenai strategi negara dalam menggunakan makanan nasionalnya untuk mencapai suatu kepentingan baik itu untuk mengubah citra suatu negara,

mendorong kegiatan ekspor, ataupun untuk menunjukkan eksistensi negaranya. Lalu, karya dari Soeya (2015), Putri (2019), Umam (2018) serta Adam, Iqbal, & Trihartono (2017) membahas mengenai strategi diplomasi publik yang dilakukan oleh Jepang dalam mencapai suatu kepentingan seperti mengubah citra negara militeristik ataupun sebagai upaya bersaing dengan negara tetangganya dalam bidang *soft power*. Setelah itu, karya dari Amijaya (2018), Hugo (2020) dan Chaerudin (2013) membahas mengenai kecelakaan nuklir Fukushima namun lebih menekankan fokus pada energi nuklirnya, baik itu strategi Jepang dalam melepas ketergantungan terhadap energi nuklir pasca kecelakaan nuklir Fukushima, maupun peran-peran organisasi yang ikut andil dalam memberikan bantuan dalam merespon kecelakaan nuklir Fukushima dan dorongan agar Jepang berhenti menggunakan energi nuklir. Dari beberapa penelitian pendahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh penulis, belum ada yang membahas mengenai kecelakaan nuklir Fukushima dari segi keamanan makanan (*food safety*) dan ketakutan publik terhadap kontaminasi nuklir yang dibawanya mengingat penelitian pendahulu terkait kecelakaan nuklir Fukushima lebih berfokus pada pembahasan dari segi ketergantungan Jepang pada energi nuklir dibandingkan efek kontaminasi nuklir terhadap komoditas makanan yang menyebabkan kekhawatiran publik sehingga Jepang memilih untuk melakukan diplomasi publik terkait hal ini. Dengan demikian, mengacu pada penelitian pendahulu namun dengan pembahasan yang memiliki fokus berbeda, penelitian ini akan difokuskan pada diplomasi publik Jepang dalam pemulihan citra makanan Jepang pasca kecelakaan nuklir Fukushima, khususnya pada periode 2011-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Jepang terkenal akan makanan-makanan nya yang segar dan sehat, ekspor makanan yang memiliki label “*Made in Japan*” pun cenderung lebih mahal karena kualitas tingginya yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang. Namun, di tahun 2011, terjadi gempa bumi dan tsunami yang mengakibatkan kecelakaan nuklir *Fukushima Daiichi* yang melanda Jepang. Bencana tersebut merenggut korban dan juga membawa banyak kesulitan yang berdampak negatif bagi rakyat Fukushima dan rakyat Jepang secara keseluruhan. Citra makanan Jepang yang tadinya dikenal dengan kesehatan,

Sabrina Az Zahra, 2022

DIPLOMASI PUBLIK JEPANG DALAM UPAYA PEMULIHAN CITRA MAKANAN JEPANG (2011-2019)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

kesegaran dan kualitasnya sekarang diragukan oleh publik karena adanya ketakutan bahwa makanan dari Jepang terkontaminasi oleh nuklir yang akan membawa dampak buruk bagi kesehatan sehingga berbagai negara sempat membatasi impor produk makanan yang berasal dari Jepang serta melakukan pemeriksaan lebih ketat seperti uji laboratorium untuk mengantisipasi kemungkinan makanan yang terkontaminasi oleh radiasi nuklir ke negara mereka, terutama bagi makanan yang berasal dari prefektur Fukushima dan sekitarnya. Maka dari itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Diplomasi Publik Jepang dalam Upaya Pemulihan Citra Makanan Jepang periode 2011-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Adapun tujuan praktis yang dapat diambil dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam melakukan diplomasi publiknya sehingga citra makanan Jepang, terutama yang berasal dari prefektur Fukushima, dapat pulih seperti sebelum kecelakaan nuklir Fukushima di tahun 2011, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah atau para pembuat kebijakan terkait tindakan diplomasi publik yang dapat diambil ketika citra komoditas makanan negaranya mulai diragukan oleh publik.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah menambah khazanah literatur pembahasan ilmu Hubungan Internasional yang berhubungan dengan fokus studi diplomasi publik, khususnya yang berhubungan dengan digitalisasi diplomasi publik dimana dalam penelitian ini akan dideskripsikan upaya pemerintah Jepang yang memanfaatkan teknologi internet melalui akun media sosial perwakilan Jepang maupun situs-situs resmi pemerintahan yang dimiliki oleh negara Jepang untuk menyebarkan informasi peristiwa dalam rangka memulihkan citra makanan Jepang pasca kecelakaan PLTN Fukushima sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menjelaskan kasus terkait.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah atau para pembuat kebijakan dalam hal yang berkaitan dengan upaya-upaya diplomasi publik untuk memperbaiki citra terutama pada situasi dimana komoditas makanan dari negaranya mulai diragukan oleh khalayak publik akibat suatu hal yang dianggap akan membawa efek buruk bagi kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam meluruskan persepsi mengenai citra makanan Jepang dan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Jepang dalam menjamin keamanan makanan Jepang lewat diplomasi publiknya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang manfaat sebagai acuan atau referensi akademik demi kepentingan penelitian lebih lanjut terkait hal yang berkaitan dengan diplomasi publik, gastrodiplomasi, ataupun *soft power*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki struktur penulisan seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara praktis maupun teoritis, serta manfaat penelitian secara praktis dan teoritis terkait dengan topik penelitian ini yaitu Diplomasi Publik Jepang dalam Upaya Pemulihan Citra Makanan Jepang Tahun 2011-2019.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai teori dan konsep serta kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk penelitian ini. Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini antarlain adalah Diplomasi Publik, Gastrodiplomasi, dan *Soft Power*.

BAB III METODE PENELITIAN

Sabrina Az Zahra, 2022

DIPLOMASI PUBLIK JEPANG DALAM UPAYA PEMULIHAN CITRA MAKANAN JEPANG (2011-2019)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data serta tabel rencana waktu penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan jadwal yang disusun oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB IV KONTAMINASI RADIASI NUKLIR PLTN FUKUSHIMA PADA LINGKUNGAN JEPANG

Bab ini akan membahas mengenai kronologi terjadinya kecelakaan nuklir Fukushima dan akibat yang dirasakan dari kejadian tersebut terhadap berbagai macam aspek lingkungan Jepang yang juga mengganggu rantai makanan di wilayah yang terkena efek kecelakaan nuklir Fukushima sehingga menyebabkan kontaminasi makanan dan citra buruk atau stigma yang harus dihadapi.

BAB V UPAYA PEMULIHAN CITRA MAKANAN JEPANG PASCA KECELAKAAN NUKLIR FUKUSHIMA

Bab ini akan membahas mengenai respons dan tanggapan dari masyarakat internasional setelah adanya imbauan-imbauan terkait keamanan makanan Jepang yang diduga terkontaminasi bahan radioaktif sehingga Jepang melakukan berbagai macam upaya diplomasi publik yang meliputi dimensi manajemen berita, komunikasi strategis, dan pembangunan hubungan dalam rangka memulihkan citra makanannya di tengah pemberitaan negatif yang beredar.

BAB VI KESIMPULAN & SARAN Pada bab ini, penulis akan meringkas pembahasan yang telah dijabarkan guna menjawab pertanyaan penelitian menjadi suatu kesimpulan. Penulis juga akan menuliskan saran terkait topik penelitian yang diangkat oleh penulis untuk penelitian selanjutnya.